

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (post partum) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal postpartum salah satunya pada saat menyusui, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana & Hakim, 2020).

Menyusui merupakan proses yang sangat penting bagi ibu yang baru saja melahirkan, karena menyusui sangat mendukung tumbuh kembang bayi. Menyusui merupakan tantangan besar bagi seorang ibu yang lebih memilih untuk menyerah yang disebabkan karena air susu ibu (ASI) tidak lancar sehingga bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif dalam waktu 6 bulan pertama pada masa hidupnya (Yani, 2022).

United Nation Children (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Pemberian ASI dapat dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. Menurut data WHO tahun 2020, ratarata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 44% atau hanya meningkat 6% dari tahun 2016 (38%). Masih rendahnya pemberian eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Di Indonesia, 96% perempuan memberikan ASI

pada anak, namun hanya 42% anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Astutik, 2019).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan, mendapat ASI eksklusif di Indonesia. Angka tersebut menurun 12% dari tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga mengalami penurunan dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021. mendapatkan ASI eksklusif (Astutik, 2019). Riskesdas tahun 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan, mendapat ASI eksklusif di Indonesia. Angka tersebut menurun 12% dari tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga mengalami penurunan dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021.

ASI adalah sejenis makanan yang baik untuk mencapai semua kebutuhan fisik bayi. ASI mengandung sebagian besar bernutrisi hormon elemen dan kekebalan tubuh seorang bayi. Setelah itu bayi hanya akan mendapatkan ASI sampai bayi berumur enam bulan, setelah bayi umur enam bulan bayi akan diberikan makanan pendamping untuk ASI sampai bayi genap umur dua tahun (Hindiarti & Khofifah, 2021). ASI adalah jenis cairan hidup yang mengandung sel yang berbentuk darah putih. Yang begitu kompleks dan sangat unik. ASI yang di produksi dari kelenjar susu seorang ibu untuk menyusui bayinya. Keberhasilan proses ibu untuk menyusui bayinya ini hanya dapat berpengaruh oleh kondisi ibu sesudah dan sebelum ibu menyusui bayinya (Fiorent et al., 2021).

Beberapa hari pertama menyusui penuh dengan kesulitan, seperti ASI yang tidak keluar atau produksi ASI yang menurun, karena rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Sehingga bayi tidak mendapat cukup ASI. Hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya ASI dan pijat laktasi yang berdampak pada efisiensi produksi ASI. Kendala seperti ASI yang tidak keluar atau produksi yang tidak lancar menyebabkan ibu berhenti menyusui (Nasir, et, 2023). Kendala masa menyusui bisa dicegah dengan melakukan pijat laktasi.

Pijat laktasi adalah teknik pemijatan yang dilakukan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi yang disebut dengan *let down refleks* (Muawanah & Sariyani, 2021)

Let down refleks sangat dipengaruhi oleh psikologis ibu seperti memikirkan bayi, mencium, melihat bayi dan mendengarkan suara bayi. Let down refleks juga dapat dihambat oleh beberapa faktor diantaranya adalah perasaan stres seperti gelisah, perasaan kurang percaya diri takut dan cemas. Penelitian menunjukkan bahwa saat seseorang merasa bingung, depresi, cemas dan merasa nyeri terus menerus akan mengalami penurunan hormon

oksitosin dalam tubuh saat merasa stres refleks let down menjadi kurang maksimal akibatnya ASI akan mengumpul pada payudara saja sehingga ASI tidak bisa kembali diproduksi dan payudara akan terasa sakit, diharapkan setelah dilakukan pemijatan laktasi ibu akan menjadi relax sehingga dapat terus memproduksi hormon prolaktin dan oksitosin yang diharapkan akan memicu kelancaran produksi ASI yang dapat dilihat dari ASI yang banyak dapat merembes keluar puting, payudara teraba penuh dan tegang sebelum menyusui (Muawanah & Sariyani, 2021).

Pijat laktasi mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI, menurut penelitian (Hanubun, Indrayani, & Widiowati, 2023) produksi ASI meningkat setelah dilakukan pijat laktasi ($p < 0,05$).

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum Spontan dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif dan Penerapan Pijat Laktasi di Ruang Tulip RSUD Prembun”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan asuhan keperawatan pada pasien post partum spontan terhadap menyusui tidak efektif dengan tindakan keperawatan pijat laktasi di Ruang Tulip RSUD Prembun.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan hasil pengkajian keperawatan pada ibu post partum spontan di Ruang Tulip RSUD Prembun.

- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada ibu post partum spontan di Ruang Tulip RSUD Prembun.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada ibu post partum spontan di Ruang Tulip RSUD Prembun.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada ibu post partum spontan di Ruang Tulip RSUD Prembun.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada ibu post partum spontan di Ruang Tulip RSUD Prembun.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada ibu post partum spontan di Ruang Tulip RSUD Prembun.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi dalam asuhan keperawatan pada pasien post partum spontan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif dan penerapan pijat laktasi.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Untuk ilmu pengetahuan, menambah wawasan penelitian tentang masalah pada ibu nifas serta pengembangan dari pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah mahasiswa untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan khususnya dibidang keperawatan maternitas.

c. Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan atau instansi kesehatan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pada pasien post partum.

